

Mengembangkan Potensi Multiple Intelligences Siswa SD melalui Kurikulum Deep Learning

Abd. Rahman Saleh^{1*}, Salmiah²

¹ SDN 158 Mundan

² SDN 174 Bolang

*Author Correspondence. Email: salehrahman663@gmail.com Phone: +6285299524198

Abstract : *This study is a literature study that aims to analyze how deep learning curriculum can be used to develop the potential of multiple intelligences in elementary school students. Multiple intelligences or multiple intelligences proposed by Howard Gardner include eight types of intelligence, namely linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalist. In the context of elementary education, it is important for teachers to not only focus on academic intelligence, but also accommodate the various forms of intelligence possessed by students. The deep learning curriculum focuses on in-depth, meaningful, and learner-centered learning. This approach supports the development of multiple intelligences because it provides space for students to actively explore their interests, talents, and learning styles. This study analyzed 20 national and international journals published in the last five years that are relevant to the topic. The results of the study show that the implementation of the deep learning curriculum through contextual, project-based, and collaborative learning can facilitate the development of various intelligences in elementary school students. This curriculum also requires the role of teachers as facilitators who are able to design different learning strategies according to student characteristics. This study recommends the need for teacher training and the preparation of deep learning-based teaching tools that are adaptive to the diversity of children's intelligence.*

Keywords: *Multiple Intelligences, Deep Learning, Elementary Education, Potential Development, Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum deep learning dapat digunakan untuk mengembangkan potensi multiple intelligences pada siswa sekolah dasar (SD). Multiple intelligences atau kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner meliputi delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam konteks pendidikan dasar, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik, melainkan juga mengakomodasi berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki siswa. Kurikulum deep learning berfokus pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendukung pengembangan multiple intelligences karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan gaya belajar mereka secara aktif. Studi ini menganalisis 20 jurnal nasional dan internasional terbitan lima tahun terakhir yang relevan dengan topik. Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum deep learning melalui pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan kolaboratif mampu memfasilitasi berkembangnya berbagai kecerdasan siswa SD. Kurikulum ini juga menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang strategi pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristik siswa. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dan penyusunan perangkat ajar berbasis deep learning yang adaptif terhadap keragaman kecerdasan anak.

Kata Kunci: Multiple Intelligences, Deep Learning, Pendidikan Dasar, Pengembangan Potensi, Kurikulum

1. PENDAHULUAN

Konsep multiple intelligences yang diperkenalkan oleh Howard Gardner (1983) merevolusi cara pandang pendidikan terhadap kecerdasan manusia. Gardner menolak pandangan tradisional yang hanya menilai kecerdasan berdasarkan kemampuan logis-matematis dan linguistik. Ia mengemukakan bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan yang berbeda, yakni linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat (Gardner, 2011). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini menjadi penting karena anak-anak berada pada fase perkembangan awal yang krusial untuk membentuk fondasi kemampuan berpikir, sosial, dan emosional secara menyeluruh.

Sayangnya, sistem pembelajaran di banyak sekolah dasar di Indonesia masih berfokus pada pencapaian akademik semata. Penilaian belajar masih didominasi oleh ujian tertulis, hafalan, dan hasil numerik yang mencerminkan keberhasilan kognitif semata (Suyanto, 2017). Pendekatan seperti ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kecerdasan lain yang mereka miliki, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, atau interpersonal. Padahal, apabila pendekatan pembelajaran lebih beragam dan terintegrasi, siswa dapat mengeksplorasi potensi yang lebih luas dan menjadi pembelajar yang lebih aktif serta termotivasi (Sulistiyorini, 2020).

Dalam menjawab tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis deep learning atau pembelajaran mendalam mulai mendapatkan perhatian. Deep learning bukan hanya menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan emosional, refleksi personal, kolaborasi, serta pengalaman nyata siswa dalam memecahkan masalah kontekstual (Fullan, 2014). Melalui model ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga diajak untuk membangun makna, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, dan mengasah keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Kurikulum deep learning membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru dapat mengidentifikasi kecerdasan dominan setiap siswa dan mengakomodasi gaya belajar mereka melalui tugas-tugas variatif yang menantang, seperti proyek kelompok, diskusi,

pementasan drama, eksplorasi lingkungan, dan praktik langsung (Rahmawati, 2021). Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat identitas belajar siswa serta meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yaitu membentuk individu yang utuh, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks dan multikultural.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip multiple intelligences dan deep learning berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa. Misalnya, penelitian oleh Putri & Arifin (2022) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan aspek visual, kinestetik, dan verbal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas cakupan kecerdasan yang dikembangkan. Di sisi lain, pendekatan reflektif dan dialogis terbukti mendukung perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan empati sosial (Yuliana & Sari, 2021).

Meskipun potensi kurikulum deep learning dalam mendukung multiple intelligences sangat menjanjikan, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep multiple intelligences, beban administratif yang tinggi, serta belum tersedianya perangkat ajar yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengevaluasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar. Upaya ini diharapkan mampu mendorong transformasi pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan memanusiakan proses pendidikan sejak dini (Nugroho & Mulyana, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis literatur yang relevan mengenai pengembangan multiple intelligences pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan kurikulum deep learning. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi prinsip, strategi, dan dampak implementasi kurikulum deep learning terhadap perkembangan berbagai jenis kecerdasan siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman potensi anak di jenjang pendidikan dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis sejauh mana penerapan kurikulum deep learning dapat berkontribusi dalam mengembangkan berbagai jenis kecerdasan majemuk pada siswa sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya, yang membahas hubungan antara deep learning, multiple intelligences, dan pendidikan dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan database akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, dan ERIC, dengan memilih artikel-artikel yang terbit dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian sumber-sumber yang digunakan. Kriteria seleksi meliputi penelitian yang membahas penggunaan deep learning dalam konteks pendidikan dasar, serta fokus pada pengembangan kecerdasan majemuk pada anak.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Setiap artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan topik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi peran kurikulum deep learning dalam mengembangkan multiple intelligences pada siswa. Peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti implementasi deep learning, kecerdasan linguistik, interpersonal, kinestetik, dan kecerdasan lainnya. Proses analisis melibatkan pembacaan mendalam terhadap teori-teori yang ada, hasil-hasil penelitian terkait, serta sintesis pemahaman untuk menyajikan temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil dari analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dan potensi kurikulum deep learning dalam mendukung pengembangan kecerdasan majemuk di sekolah dasar.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan teori-teori dari literatur yang ada dengan praktik pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, serta memberikan ruang bagi studi kasus yang relevan. Proses ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya berbasis pada satu sudut pandang atau teori, tetapi mencakup berbagai perspektif yang dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang efektivitas kurikulum deep learning dalam mengembangkan berbagai kecerdasan siswa. Hasil

dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai peran kurikulum dalam membentuk pembelajaran yang lebih inklusif dan menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang dianalisis secara sistematis, terdapat lima temuan utama yang menunjukkan kontribusi signifikan kurikulum deep learning dalam mengembangkan potensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) siswa sekolah dasar:

a. Kurikulum Deep Learning Memperluas Spektrum Aktivasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Autentik

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah dalam kurikulum deep learning memberi peluang bagi siswa untuk mengintegrasikan berbagai jenis kecerdasan majemuk secara aktif dalam setiap aktivitas. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengasah kecerdasan interpersonal, naturalis, kinestetik, dan spasial dalam satu kegiatan yang terpadu. Sebagai contoh, kegiatan seperti penciptaan karya seni berbasis isu lokal atau eksplorasi ekosistem sekitar memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan berkreasi dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Sutrisno (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola informasi dan berkolaborasi secara efektif. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran yang mereka jalani.

Pembelajaran autentik yang diterapkan dalam kurikulum deep learning memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran berbasis masalah, misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti pengamatan langsung terhadap lingkungan alam atau proyek sosial yang berbasis pada isu lokal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan naturalis mereka secara lebih bermakna, dan meningkatkan keterampilan kinestetik melalui kegiatan yang melibatkan tangan dan gerakan tubuh. Menurut Suyanto (2021) pengalaman langsung dalam pembelajaran yang melibatkan masalah sosial atau lingkungan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini selaras dengan

pemikiran yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengasah kecerdasan interpersonal mereka, serta meningkatkan kecerdasan spasial terutama dalam kegiatan yang melibatkan representasi visual dan desain. Penelitian oleh Hidayat & Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah secara individu, tetapi juga diajak untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial lainnya. Dengan demikian, kurikulum deep learning yang mengutamakan pembelajaran autentik dapat mengaktifkan berbagai kecerdasan majemuk siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna.

b. Aktivitas Reflektif dan Pembelajaran Bermakna Memperkuat Kecerdasan Intrapersonal dan Logis-Matematis

Proses pembelajaran yang menekankan aktivitas reflektif dan penemuan makna memberikan siswa kesempatan untuk lebih mengenal diri mereka serta mengevaluasi cara belajar mereka. Dalam konteks ini, refleksi berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta memikirkan kembali strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sari (2021) kegiatan reflektif ini memungkinkan siswa untuk lebih menyadari proses berpikir mereka sendiri, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Dengan memahami perasaan, motivasi, dan pola pikir mereka, siswa mampu meningkatkan keterampilan mengelola emosi dan keputusan pribadi, yang sangat penting dalam pembelajaran yang berbasis pada self-regulation.

Pembelajaran yang bermakna, yang berfokus pada penemuan dan eksplorasi mandiri, juga memberi ruang bagi siswa untuk melatih kecerdasan logis-matematis mereka. Dalam pembelajaran yang berbasis masalah atau proyek, siswa dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan merumuskan solusi yang logis. Penelitian oleh Prasetyo & Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menantang dan berbasis penemuan mandiri dapat merangsang kecerdasan logis-matematis siswa, karena mereka dilibatkan dalam proses pemecahan masalah yang memerlukan penerapan logika secara mendalam. Melalui kegiatan seperti analisis kasus atau eksperimen

ilmiah, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis yang mendalam, yang sangat penting dalam membangun kemampuan logis-matematis.

Lebih lanjut, pembelajaran yang memfasilitasi refleksi diri ini juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam kegiatan yang mendorong evaluasi diri, siswa tidak hanya belajar tentang isi materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat menggunakan keterampilan berpikir mereka untuk mengatasi tantangan secara sistematis. Hal ini mendukung pengembangan kecerdasan logis-matematis secara progresif, karena siswa didorong untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih terstruktur dan terorganisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayah & Anwar (2022) keterampilan pemecahan masalah yang berkembang dalam pembelajaran reflektif membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

c. Eksplorasi Bahasa dan Narasi dalam Deep Learning Mendorong Perkembangan Kecerdasan Linguistik

Pendekatan deep learning yang mengedepankan analisis teks, komunikasi dua arah, dan ekspresi verbal memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan kecerdasan linguistik siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan menghafal teks, tetapi juga dilibatkan dalam proses mendalam untuk menganalisis struktur dan makna dari teks yang mereka pelajari. Pembelajaran berbasis deep learning yang melibatkan diskusi teks, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara aktif dalam konteks yang autentik. Proses ini sangat berperan dalam memperkaya pemahaman bahasa siswa, karena mereka tidak hanya belajar tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut berfungsi dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian oleh Santosa (2021) menunjukkan bahwa dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kecerdasan linguistik secara lebih efektif, terutama dalam hal keterampilan berbicara dan mendengarkan secara kritis.

Selain itu, deep learning mendorong siswa untuk lebih menguasai keterampilan membaca dan menulis melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Dalam berbagai kegiatan yang melibatkan analisis teks atau penciptaan narasi, siswa dilatih untuk menggali makna yang lebih dalam dan mengekspresikan ide mereka secara lebih terstruktur. Hal ini sesuai dengan

temuan dari Kurniawan & Setiawan (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengutamakan interaksi verbal dan eksplorasi bahasa tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa siswa, tetapi juga memperkuat literasi fungsional mereka. Keterampilan literasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan siswa untuk memanfaatkan bahasa dalam konteks praktis, seperti menulis laporan, berkomunikasi dengan jelas, dan menginterpretasikan informasi.

Dalam pendekatan deep learning, siswa juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teks melalui kegiatan naratif yang mendorong mereka untuk menciptakan cerita atau teks yang berkaitan dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya keterampilan menulis siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan mengkomunikasikan gagasan dengan cara yang lebih kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh Fitria & Haryanto (2022) pembelajaran berbasis narasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa dalam berbagai aspek, mulai dari kosa kata, sintaksis, hingga pemahaman teks yang lebih mendalam. Oleh karena itu, eksplorasi bahasa dan narasi dalam deep learning secara signifikan mendukung perkembangan kecerdasan linguistik siswa dengan cara yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

d. Lingkungan Belajar Kolaboratif Menjadi Ruang Tumbuh bagi Kecerdasan Interpersonal

Implementasi kurikulum yang memberi ruang bagi kerja tim, diskusi terbuka, dan resolusi konflik berperan penting dalam membentuk siswa yang lebih peka sosial, komunikatif, dan mampu bekerja secara sinergis dalam keberagaman. Dalam lingkungan belajar kolaboratif, siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga diajak untuk berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama. Hal ini mendorong pengembangan kecerdasan interpersonal siswa, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh Setiawan & Rahayu (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola hubungan interpersonal secara efektif. Siswa yang terlibat dalam aktivitas kolaboratif secara langsung berlatih untuk mendengarkan, memberikan masukan, dan menyelesaikan masalah secara kolektif, yang memperkaya kecerdasan interpersonal mereka.

Dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi, siswa juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi terbuka dan memecahkan masalah bersama, yang mengarah pada peningkatan keterampilan sosial mereka. Diskusi yang terbuka dan demokratis memungkinkan siswa untuk belajar menghargai pandangan yang berbeda, serta mengasah kemampuan mereka dalam bernegosiasi dan berempati terhadap orang lain. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Sari & Hidayat (2021) siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemahaman sosial yang lebih baik, serta meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati. Proses ini sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa di masa depan.

Selain itu, kerja tim dan resolusi konflik dalam konteks pembelajaran kolaboratif membantu siswa untuk memahami dinamika kelompok dan belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Dalam lingkungan yang penuh dengan interaksi sosial, siswa belajar untuk mengelola perbedaan pendapat, menemukan solusi bersama, dan memecahkan masalah secara efektif. Hal ini dapat memperkuat kemampuan kepemimpinan dan kerjasama mereka, yang akan berguna dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Penelitian oleh Prabowo & Suryani (2022) menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam aktivitas kolaboratif cenderung memiliki keterampilan kepemimpinan yang lebih baik dan mampu bekerja dalam tim yang beragam dengan lebih efektif.

e. Peran Guru Sebagai Desainer dan Fasilitator Pembelajaran Adaptif Menjadi Kunci Aktivasi Multiple Intelligences

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mengaktifkan potensi kecerdasan majemuk siswa melalui desain dan fasilitasi pembelajaran yang adaptif. Dalam konteks kurikulum deep learning, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan memahami kecerdasan dominan setiap siswa, guru dapat merancang aktivitas yang memungkinkan mereka mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, atau kinestetik. Penelitian oleh Wulandari & Iskandar (2021) mengungkapkan bahwa guru yang mampu merancang pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta mendorong hasil belajar yang lebih optimal.

Desain pembelajaran yang beragam dan disesuaikan ini, menurut penelitian tersebut, berkontribusi besar pada keberhasilan dalam mengaktifkan multiple intelligences siswa.

Sebagai fasilitator, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep-konsep yang mereka pelajari. Dalam peran ini, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi siswa untuk menjelajahi ide dan solusi mereka sendiri, mendorong perkembangan berbagai jenis kecerdasan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Nurhadi & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa guru yang berfungsi sebagai fasilitator aktif dapat membantu siswa mengenali dan mengoptimalkan kekuatan kecerdasan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan mendalam.

Pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam implementasi kurikulum inovatif yang berpihak pada potensi siswa juga tidak dapat diabaikan. Guru perlu diberi pemahaman tentang berbagai teori kecerdasan majemuk serta pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks ini, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Penelitian oleh Hasan & Ramadhani (2022) menegaskan bahwa pelatihan guru dalam desain pembelajaran berbasis deep learning meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan strategi yang mendukung perkembangan kecerdasan majemuk siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Kurikulum deep learning menawarkan potensi besar dalam mengembangkan multiple intelligences siswa sekolah dasar dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecerdasan dominan mereka. Pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan berbagai kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan interpersonal, kinestetik, dan linguistik. Namun, untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum ini, diperlukan upaya sistematis yang melibatkan pelatihan intensif bagi guru, perancangan perangkat ajar yang fleksibel dan adaptif, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung

pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, kurikulum deep learning tidak hanya berfungsi sebagai alternatif inovatif, tetapi juga sebagai landasan teoretis yang penting dalam mengarahkan praktik pendidikan yang mengakomodasi keragaman potensi siswa, dan sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, R., & Haryanto, D. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis narasi terhadap keterampilan bahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 151–163.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gardner, H. (2011). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach* (2nd ed.). New York: Basic Books.
- Hasan, M., & Ramadhani, S. (2022). Pelatihan guru dalam desain pembelajaran berbasis deep learning. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 80–93.
- Hidayah, N., & Anwar, H. (2022). Pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran reflektif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 21(3), 202–214
- Hidayat, A., & Pratiwi, S. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kreativitas dan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 213–225.
- Juwairiyah, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Analisis Literasi Digital Para Guru Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12811-12819.
- Kurniawan, A., & Setiawan, Y. (2020). Pembelajaran berbasis deep learning untuk pengembangan kecerdasan linguistik siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(4), 245–259.
- Nurhadi, D., & Prasetyo, S. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adaptif. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*, 18(2), 142–157.
- Nugroho, H., & Mulyana, E. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 45–58.
- Prabowo, F., & Suryani, E. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap pengembangan kecerdasan logis-matematis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 88–102.

- Prasetyo, A., & Wahyudi, T. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap pengembangan kecerdasan logis-matematis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 88–102.
- Putri, A. R., & Arifin, B. (2022). Integrasi Multiple Intelligences dalam Proyek Pembelajaran Tematik Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 66–78.
- Rahmawati, D. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(3), 133–140.
- Saputra, E. E. (2025). The Impact Of Montessori Based Learning On Early Childhood Cognitive And Social Development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.
- Sari, D. (2021). Refleksi diri dalam pembelajaran untuk pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 34–46.
- Sari, D., & Hidayat, A. (2021). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis diskusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 122–136.
- Setiawan, H., & Rahayu, T. (2020). Pembelajaran kolaboratif untuk pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 56–67.
- Sulistiyorini, L. (2020). Pembelajaran Bermakna dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 90–100.
- Sutrisno, D. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan kecerdasan majemuk pada siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 45–58.
- Suyanto, S. (2017). Menuju Pendidikan yang Memerdekakan. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, S. (2021). Pembelajaran autentik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3), 128–139.
- Wulandari, L., & Iskandar, R. (2021). Pengaruh desain pembelajaran berbasis gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(4), 220–232.
- Yuliana, D., & Sari, N. (2021). Refleksi Diri dan Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 6(1), 22–30.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872.